

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai objek pembangunan dan juga sebagai sumber mata pencaharian penduduk. Salah satu sub sektor dalam pertanian yang banyak dijadikan sebagai sumber pendapatan adalah subsektor hortikultura. Indonesia memiliki beragam jenis komoditas pada subsektor hortikultura.

Subsektor hortikultura merupakan subsektor yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi produksi, wilayah Indonesia dengan keberagaman agroklimat, memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura, yang mencakup 62 jenis komoditas yang terdiri dari 22 jenis komoditas sayuran, 23 jenis komoditas buah-buahan, 15 jenis komoditas biofarmaka, dan 12 jenis komoditas tanaman hias (BPS dan Ditjen Hortikultura, 2016). Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi pada komoditas hortikultura yaitu bawang merah.

Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang tergolong dalam sayuran rempah. Sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. Selain dijadikan sebagai bumbu masakan, bawang merah juga dapat dijadikan sebagai obat tradisional yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan.

Bawang merah merupakan komoditas yang memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan. Tahun 2010 – 2011 perkembangan bawang merah di Indonesia mengalami penurunan, namun pada tiga tahun terakhir, luas panen, produksi dan produktivitas mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil produksi bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 1. Perkembangan Komoditas Bawang Merah di Indonesia Tahun 2010-2014

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2010	86.309	1.048.934	9,57
2011	68.033	893.124	9,54
2012	70.926	964.195	10,22
2013	75.097	1.010.773	10,22
2014	90.912	1.233.984	10,22

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

Produksi bawang merah di Yogyakarta masih terbelakang dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Pulau Jawa. Hal itu dikarenakan permintaan bawang merah cukup tinggi sehingga masih mengambil pasokan dari provinsi lain seperti di Jawa Tengah. Perkembangan luas panen di Yogyakarta mengalami penurunan dan peningkatan dari tahun 2011 – 2015. Penurunan luas panen terbanyak terjadi pada tahun 2013 yaitu 893 hektar. Hal ini disebabkan oleh banyaknya petani beralih menanam jenis tanaman yang lain, seperti cabai merah. Terjadinya alih fungsi tanam disebabkan oleh bibit yang sulit didapatkan, karena mayoritas petani tidak memiliki bibit sendiri. Selain itu, harga dari bibit juga termasuk mahal sehingga petani sulit

untuk mengeluarkan biaya untuk pembelian bibit. Hal ini yang menyebabkan produksi bawang merah sering mengalami kenaikan dan penurunan produksi.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen (Ha) menurut Kabupaten di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011 - 2015

Kabupaten DIY	Luas Panen (hektar) Bawang Merah				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	308	304	259	396	378
Bantul	939	791	602	833	585
Gunung Kidul	20	80	30	55	63
Sleman	4	5	2	3	3
DIY	0	0	0	0	0
Total	1.271	1.180	893	1287	1.029

Sumber: DIY dalam angka 2016, BPS DIY

Perkembangan produksi bawang merah mengikuti perkembangan luas panen. Produksi bawang merah di Yogyakarta mengalami peningkatan dan penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 87.989 kwintal. Produksi berbanding terbalik dengan luas panen di Yogyakarta. Produksi mengalami penurunan yang besar terjadi pada tahun 2015 sedangkan luas panen terjadi pada tahun 2013. Apabila dibandingkan, luas panen dan produksi tidak identik dengan produksi sehingga tidak terjadi peningkatan produktivitas.

Tabel 3. Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Kabupaten Di Provinsi Yogyakarta Tahun 2011-2015

Kabupaten DIY	Produksi (kwintal) Bawang Merah				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	25.223	24.722	21.505	36.483	39.921
Bantul	117.947	92.191	73.270	83.921	44.789
Gunung Kidul	611	1.238	450	2.891	3.019
Sleman	295	399	181	300	256
DIY	0	0	0	0	0
Total	144.076	118.076	95.406	123.595	87.985

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY 2016

Sentra produksi bawang merah di Kabupaten Bantul terletak di Kecamatan Sanden, terutama di Desa Srigading. Desa Srigading memiliki potensi bawang merah yang besar. Luas wilayah pertanian di Desa Srigading mencapai 472,56 hektar yang terdiri dari 355 hektar lahan sawah dan 117,56 hektar lahan bukan sawah (tegalan). (Kecamatan Sanden Dalam Angka 2016)

Mayoritas penduduk Desa Srigading merupakan petani yang setiap tahun menanam bawang merah. Rata-rata pola tanam di desa tersebut hampir sama. Pada bulan November – Februari, petani tersebut menanam padi, bulan Maret – April ditanami bawang merah Musim Tanam 1, bulan Juli – Agustus ditanami bawang merah Musim Tanam 2. Untuk mengisi bulan yang kosong seperti bulan Mei – Juni, petani menanam jenis hortikultura lainnya dengan sistem tumpang sari dengan bawang merah Musim Tanam 1. Jenis tanaman hortikultura lainnya tergantung selera petani, namun rata-rata petani di Desa Srigading menanam cabe.

Kegiatan usahatani bawang merah tidak lepas dari penggunaan input sarana produksi. Petani bawang merah di Desa Srigading masih mengikuti kebiasaan dan pengalaman, seperti penggunaan pupuk, pestisida dan tenaga kerja tanpa memperhatikan biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga rasionalitas sering diabaikan. Selain itu, kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan faktor-faktor produksi masih menghasilkan keuntungan yang kurang maksimal. Skala usaha yang relatif kecil menjadi tidak efisien apabila ditinjau dari biaya input, pengeluaran dan penerimaan. Namun terdapat keterbatasan dalam penggunaan sarana produksi bagi petani yaitu lahan dan tingginya biaya produksi akan menjadi pertimbangan dalam upaya memaksimalkan keuntungan usahatannya. Oleh sebab itu, petani mempertimbangkan bagaimana cara mengalokasikan sumber daya yang akan dicapai dalam kegiatan usahatannya. Pada akhirnya kemampuan petani dalam mengalokasikan sumber daya akan tercermin dari output yang diperoleh pada saat panen. Apabila produksi yang dihasilkan mendekati dengan titik maksimum dari suatu aplikasi teknologi yang baik, maka dapat dikatakan bahwa petani dalam mengelola usahatannya sudah efisien.

Banyak petani yang menjadikan tanaman bawang merah sebagai sumber pokok pendapatan, walaupun dalam usahatani bawang merah memerlukan biaya yang cukup tinggi dibandingkan komoditas hortikultura yang lain, seperti sawi, terong, kacang panjang ataupun sayuran yang lainnya. Harga jual bawang merah yang berfluktuasi saat panen apalagi ditambah dengan masuknya bawang merah impor yang menjadi penyebab utama bawang merah lokal menjadi turun. Selain itu, faktor alam juga

menjadi masalah utama bagi petani. Faktor alam tersebut berupa cuaca, iklim, hama dan penyakit. Oleh sebab itu, faktor alam dan faktor harga tidak dapat dikendalikan oleh petani. yang mengindikasikan bahwa petani menghadapi risiko produksi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi bawang merah?
2. Apakah penggunaan input usahatani bawang merah di desa Srigading sudah efisien?
3. Seberapa besar tingkat risiko produksi bawang merah di Desa Srigading?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah.
2. Mengetahui efisien usahatani bawang merah di Desa Srigading.
3. Mengetahui tingkat risiko produksi bawang merah di Desa Srigading.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien dan juga keuntungan yang didapatkan akan maksimal serta juga risiko-risiko yang sering terjadi dalam proses produksi bawang merah.
2. Bagi pihak yang terlibat (pemerintah), diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pembangunan pertanian, khususnya pada usahatani bawang merah.